

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Saham**

Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan individu ataupun institusi atas suatu perusahaan. Menurut Tandelilin (2010) saham dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. Saham biasa (*common stock*).

Saham biasa adalah saham yang selalu muncul dalam setiap struktur modal saham dari perseroan terbatas. Besar kecilnya deviden yang diterima dari saham biasa tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham saham preferen berbeda dengan saham biasa karena saham preferen memberikan pendapatan tetap bagi pemegang saham dan tidak berubah dari waktu ke waktu berupa dividen yang dibayarkan setiap kuartal secara tetap dan dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap nilai nominal saham atau rupiah. Sesungguhnya saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi karena menyatakan kepemilikan, membayar deviden dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo. Di sisi lain juga serupa obligasi karena memberikan pendapatan konstan dari deviden tetapnya.

## 2. Return Saham

*Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukan, yang terdiri dari deviden dan *capital gain/loss* (Zubir, 2013). *Return* dapat berupa return yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang telah terjadi (*realized return*). Return yang diharapkan (*expected return*) merupakan return yang diantisipasi investor di masa yang akan datang, sedangkan *return* yang telah terjadi (*realized return*) atau return aktual merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor di masa lalu. (Tandelilin, 2010).

Selain memperhatikan *return*, investor juga perlu mempertimbangkan risiko yang akan didapat akibat investasi tersebut. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *actual return* yang diterima dengan *return* yang diharapkan. *Return* saham terbagi menjadi dua (Tandelilin, 2010) , yaitu :

- a. *Capital gain/loss* merupakan keuntungan/kerugian yang diperoleh dari perubahan harga surat berharga.
- b. *Yield* merupakan komponen return yang menunjukkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh dari suatu investasi secara periodik, jika pada obligasi ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan dan apabila pada saham ditunjukkan oleh deviden yang diperoleh.

*Actual return* yang diterima oleh investor belum tentu sama dengan tingkat *return* yang diharapkan karena adanya faktor risiko, sehingga investor yang rasional perlu untuk memperkirakan besarnya risiko dan tingkat keuntungan dari seluruh aset yang ada di pasar. Untuk itu pembentukan model-model

keseimbangan umum sangat berguna untuk menjelaskan hubungan antara resiko dan tingkat keuntungan serta menentukan ukuran risiko yang relevan bagi setiap aset, juga dapat bermanfaat untuk penentuan harga aset.

### **3. Bank**

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa lainnya (Kuncoro, 2002). Menurut UU No.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan bunyi dari pasal di atas dapat disimpulkan mengenai usaha pokok dari bank, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain

### **4. Kinerja Bank**

Kinerja merupakan gambaran pencapaian dari kegiatan atau program dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu (Rudianto, 2013). Dari pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh

perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan beberapa indikator penilaian. Penilaian kinerja perbankan selama ini adalah menggunakan metode CAMELS. Namun, pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu resiko kredit dan resiko likuiditas (*risk profile*), Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*), *earnings*, dan kecukupan modal (*capital*) yang kemudian disingkat dengan RGEC. RGEC sendiri merupakan metode penilaian kesehatan yang sekaligus dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja bank yang merujuk pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kinerja keuangan bank umum. Penilaian kinerja perbankan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi antara profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

a. *Risk Profil*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian risiko inheren merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan

bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang dapat mempengaruhi posisi keuangan Bank. Karakteristik risiko inheren ditentukan oleh faktor internal dan eksternal, antara lain adalah strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk, dan aktivitas Bank, industri dimana Bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko adalah penilaian terhadap empat aspek yang meliputi tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, dan kecukupan sistem pengendalian risiko.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Penilaian Risk Profile memiliki beberapa risiko yang wajib dinilai, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam hal ini Peneliti memfokuskan untuk mengambil risiko kredit dan risiko likuiditas untuk diteliti lebih lanjut, karena keterbatasan akses data.

#### 1) Risiko kredit

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat dari kegagalan debitur dan/ pihak lain dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi ( 2004) menjelaskan bahwa risiko kredit dapat diprosikan dengan Resiko Kredit seperti yang termuat dalam laporan keuangan publikasi, Resiko Kredit merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan pada debitur. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio Resiko Kredit yaitu 5%. Oleh sebab itu, apabila angka Resiko

Kredit tinggi maka semakin buruk kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan bank untuk berada pada kondisi bermasalah semakin besar (Almilia & Herdiningtyas, 2006).

Tabel 2. 1 Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$\leq 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% < NPL < 5\%$	2	Baik
$5\% \leq NPL \leq 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq NPL \leq 12\%$	4	Kurang Baik
$NPL < 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP (2004)

## 2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank adalah Resiko Liquiditas. Resiko Liquiditas adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017). Semakin tinggi Resiko Liquiditasnya menunjukkan likuiditas yang semakin rendah, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, namun hal ini dengan catatan nilai Resiko Liquiditas tidak kurang dari 50%.

Tabel 2. 2 Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$50\% < LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$LDR < 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP (2004)

b. Tata Kelola Perusahaan

Tata Kelola Perusahaan atau Tata Kelola Perusahaan merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lain, dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa GCG adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup prinsip - prinsip transparansi, accountability, fairness, dan responsibility (Tjondro & Wilopo, 2011).

Berdasar pada regulasi peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan POJK Nomor 8/POJK.03/2014, Penilaian faktor Tata Kelola Perusahaan merupakan penilaian kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan.

Penilaian atas Tata Kelola Perusahaan wajib dilakukan oleh masing-masing bank (*self assessment*) melalui laporan *Self Assessment* dan pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan sesuai yang termuat pada Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 2. 3 Klasifikasi Peringkat GCG

<b>Nilai Komposit</b>	<b>Predikat Komposit</b>
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP (2013)

c. *Earning*

*Earning* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2012). Penilaian terhadap *earning* dapat dilihat dari laba yang mampu dihasilkan oleh sebuah bank. Salah satu cara untuk mengukur kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba adalah dengan mengukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) pada bank tersebut.

*Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasar tingkat aset tertentu (Taswan, 2010). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen yang baik (Hanafi & Halim, 2014).

d. *Capital*

Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP penilaian *capital* terdiri atas pengevaluasian terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *Capital* adalah Rasio Kecukupan Modal atau Kecukupan Modal. Penilaian menggunakan Kecukupan Modal bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh permodalan bank sudah mencukupi dalam mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, dan apakah adanya permodalan bank tersebut akan



mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, serta apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil (Kuncoro, 2002). Batas minimal Kecukupan Modal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ialah 8%. Semakin tinggi rasio Kecukupan Modal maka semakin baik kinerja bank tersebut (Taswan, 2010).

### **5. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Ukuran kinerja bank merupakan sinyal yang diberikan oleh perbankan terhadap calon investor yang akan menginvestasikan dananya. Sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008).

Berdasarkan informasi asimetris antara manajemen dan investor, sinyal dari laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk mendapatkan sumber daya keuangan. Teori sinyal dari berbagai literatur merupakan efek yang terjadi akibat adanya pengumuman laporan keuangan yang diterima oleh investor. Informasi tersebut ditangkap dalam bentuk signal sebagai peluang atau ancaman ke depan berkaitan dengan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh para investor.

Kesesuaian suatu informasi adalah sebagai bentuk pemantauan dari seorang investor dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal

kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat berupa good news maupun bad news. Sinyal good news dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari pertumbuhan labanya dan tingkat return saham yang baik, sedangkan bad news dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat pengukuran bank dengan menggunakan RGEC diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasinya.

## **B. Penurunan Hipotesis**

Hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka pemikiran yang dirumuskan untuk studi penelitian (Sekaran, 2006).

Dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

### **1. Pengaruh Resiko Kredit terhadap Return Saham**

Risiko Kredit merupakan risiko yang terjadi akibat dari kegagalan atau ketidakberhasilan debitur dan/ pihak lain dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Penelitian Mawardi dan Wisnu (2005) menjelaskan bahwa risiko kredit dapat diprosikan dengan Resiko Kredit seperti yang termuat dalam laporan keuangan publikasi, Resiko Kredit merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan pada debitur. Jika

suatu bank mempunyai Resiko Kredit yang tinggi maka akan memperbesar biaya, maka dari itu semakin tinggi Resiko Kredit maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang buruk akan menjadi *bad news* yang menyebabkan ketertarikan investor terhadap saham suatu perusahaan perbankan menurun, sehingga harga saham pun turut menurun pula yang kemudian berdampak pada return saham yang bergerak negatif. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan Muhammad (2015) bahwa Resiko Kredit berpengaruh negatif terhadap return saham.

H1: Resiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham

## 2. Pengaruh Resiko Likuiditas terhadap Return Saham

Resiko Likuiditas adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017). Dengan catatan lebih besar dari 60%, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing portfolio* kreditnya (Taswan, 2010). Perusahaan perbankan yang mengalami suatu masalah yang dalam hal ini mengenai resiko likuiditasnya akan menyebabkan kekhawatiran kepada calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya minat investor terhadap saham tersebut pun akan menurun yang kemudian akan berdampak pada harga saham yang menurun pula, dengan kata

lain harapan untuk mendapat return saham yang lebih besar tidak akan terealisasi. Hal yang sama ditunjukkan dalam penelitian Noviantari, Wahyuni, & Sinarwati (2017) yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap Return Saham.

H2: LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap return Saham

### 3. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Return Saham

Tata Kelola Perusahaan adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *stakeholder*. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP tahun 2008 semakin tinggi kinerja GCG, maka akan berdampak pada kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank menjadi lebih baik. Dengan melampirkan angka Tata Kelola Perusahaan yang baik pada laporan tahunan yang dipublikasikan, akan memberikan sinyal kepada calon investor sebagai good news untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Alhasil saham perusahaan akan banyak diminati sehingga harga saham semakin meningkat dan kemudian akan berdampak pada return yang meningkat pula. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari (Witjaksono & Nathalia, 2014) yang menyatakan bahwa Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif terhadap Return Saham.

H3: Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham

#### 4. Pengaruh *Earnings* terhadap Return Saham

*Earning* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2012). Laba yang tinggi merupakan cerminan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada ketertarikan calon investor pada saham tersebut karena dianggap akan memberikan keuntungan di waktu yang akan datang, dengan demikian permintaan akan saham tersebut pun akan meningkat dan dampaknya adalah kenaikan pada harga saham. Semakin tinggi perubahan harga saham akan berimbang pada tingginya return saham yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliani (2016) yang menunjukkan bahwa *earning* berpengaruh positif terhadap return saham.

H4: *Earning* berpengaruh positif signifikan terhadap return saham

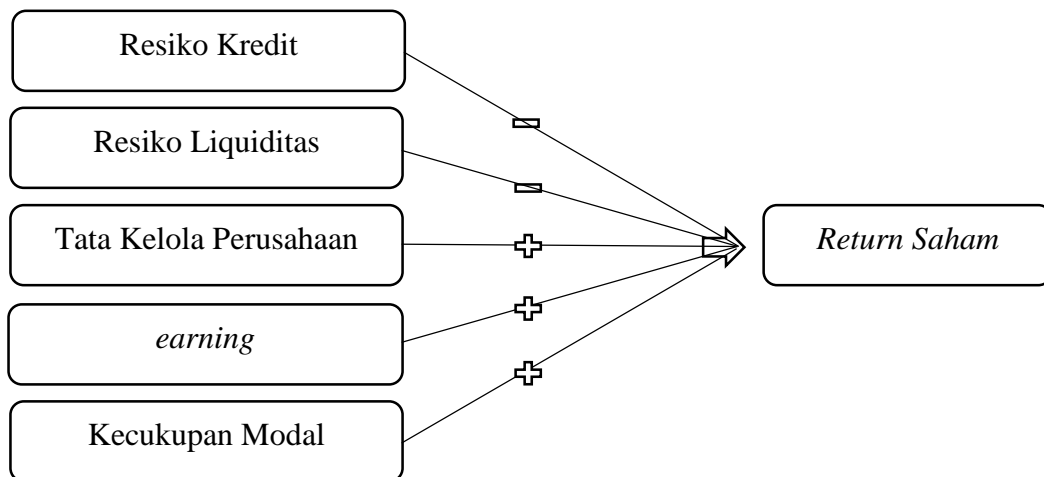
#### 5. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Return Saham

Kecukupan Modal merupakan rasio yang berkaitan dengan permodalan yang mana besarnya modal akan berpengaruh pada kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan secara efisien. Kecukupan Modal juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Taswan, 2010). Dengan kata lain semakin tinggi nilai Kecukupan Modal maka Bank akan semakin siap dalam menghadapi segala resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang dan hal ini pula yang akan memberikan ketenangan kepada calon investor untuk berani

mananmkan modalnya pada saham Bank tersebut. Saham bank yang banyak diminati akan mengalami peningkatan harga yang kemudian akan berdampak pada return saham yang meningkat pula. Hal ini searah dengan penelitian Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2010) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap return saham.

H5: Kecukupan Modal berpengaruh positif signifikan terhadap return saham

### C. Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian